

Perempuan dalam Komunikasi Pembangunan Pertanian di Sumba Timur

Dina Listiorini

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
Email: dinalisty@gmail.com

Abstract: *This paper discusses women's problem in the communication process of agricultural development in Kadahang, Wunga and Napu, the villages in Haharu distric, East Nusa Tenggara province. In the context of agricultural development, woman should be an important subject who is actively engaged. However, the women in Sumba are still trapped in patriarchal culture. The biggest agricultural problem of Haharu people is water deficiency. In dealing with this problem, women in Sumba remain as objects and passive participants. The absence of mass media as a result of the absence of electricity in the district makes it worse.*

Keywords: *agriculture, developmental communication, women, East Nusa Tenggara, East Sumba*

Abstrak: *Tulisan ini mendiskusikan masalah perempuan dalam proses komunikasi pembangunan pertanian di desa Kadahang, Wunga dan Napu yang terletak di kecamatan Haharu, provinsi Nusa Tenggara Timur. Perempuan dalam konteks pembangunan pertanian seharusnya menjadi subjek yang penting dalam proses partisipasi pembangunan. Namun, perempuan di Sumba masih terkurung dalam budaya patriarkat yang tidak memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dalam proses pembangunan pertanian. Persoalan masyarakat terbesar di kecamatan Haharu adalah kekurangan air. Menghadapi masalah ini pun, perempuan masih berada dalam tataran objek dan partisipan yang pasif. Ketiadaan media massa sebagai dampak dari ketiadaan listrik di kecamatan tersebut memperparah keadaan tersebut.*

Kata Kunci: *komunikasi pembangunan, perempuan, pertanian, Nusa Tenggara Timur, Sumba Timur*

Sumba Timur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan luas wilayah 7.000,5 kilometer persegi. Sumba Timur memiliki 22 kecamatan, yaitu Lewa, Ngahu Ori Angu, Lewa Tidahu, Katalia Hamu Lingu, Tabundung, Pinupahar, Paberiwai, Karera, Matawai Lapau, Kahaungu Eli, Mahu Ngadu Ngala, Pahunga Lodu, Wula Waijelu, Rindi, Umalulu, Pandawai, Kambata Ma Pambuhangu, Kota Waingapu, Kambera, Haharu, dan Kanatang.

Sumba Timur termasuk kawasan kering. Lahan pertanian hanya terdapat di dataran pantai utara yang memiliki cukup air di permukaan maupun sungai-sungai besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 mencatat bahwa Sumba Timur memiliki bulan basah hanya sekitar tiga bulan dan curah hujan tahunannya kurang dari 1.000 mm, yakni sekitar 912 mm dengan bulan basah hanya 85 hari (Badan Pusat Statistik Sumba Timur, 2013, h. 33). Rendahnya curah hujan berdampak pada

terbatasnya variasi jenis dan produktivitas tanaman, sehingga bisa berakibat pada rendahnya hasil panen atau gagal panen.

Kecamatan Haharu, memiliki kondisi kekeringan yang lebih memprihatinkan. Mengacu pada data Kecamatan Haharu Dalam Angka 2013 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, 2013, h. 9), curah hujan terbanyak pada tahun 2011 ada di bulan Januari (858 mm). Selebihnya kurang dari angka tersebut. Pada bulan Maret tidak ada curah hujan, demikian pula di bulan Juni sampai Desember, yang berarti adalah musim kering yang panjang. Tiga desa yang menjadi lokasi dari tulisan ini, yakni Napu, Kadahang, dan Wunga, adalah tiga desa terkering di kecamatan Haharu.

Masalah pertanian adalah salah satu masalah yang terkait dengan iklim dan cuaca yang dominan terjadi di sana. Jenis tanaman yang ditanam harus selalu disesuaikan dengan iklim basah dan kering di mana iklim kering cenderung dominan. Pada titik ini diperlukan pengetahuan yang terpadu mengenai pertanian yang dapat dilakukan melalui program penyuluhan pertanian.

Perempuan menjadi subjek yang cukup penting dalam proses pembangunan berkelanjutan. Di dalam proses pembangunan, perempuan dinilai mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tidak terpikirkan oleh laki-laki, seperti kebutuhan di bidang kesehatan, pendidikan, simpan pinjam, air bersih, atau jembatan penghubung ke desa lain. Selain itu, perempuan dinilai dapat bersikap lebih objektif dalam menentukan prioritas kebutuhan (The World Bank, 2009).

Perkembangan perspektif dalam komunikasi pembangunan, sejak runtuhnya istilah “Dunia Pertama”, “Dunia Kedua”, dan “Dunia Ketiga”, ada kebutuhan untuk membahas pembangunan dengan menekankan pada identitas kultural dan sisi yang multidemensi (Servaes, 2003, h. 18).

Komunikasi pembangunan pada dasarnya memungkinkan semua pemangku kepentingan mengambil bagian dalam kegiatan dan program pembangunan sejak tahap awal perencanaan, memastikan rancangan yang lebih baik dan dibutuhkan kepercayaan oleh mereka yang paling terkena dampak perubahan pembangunan. Selain itu, kunci dalam membina partisipasi masyarakat dengan mencerminkan pandangan dan prioritas mereka dan memperkuat proses komunikasi lokal. Penerapan komunikasi untuk pembangunan tidak hanya masalah memperoleh informasi yang lebih baik. Proses komunikasi dan teknik berkomunikasi perlu digunakan untuk negosiasi yang lebih baik, manajemen risiko, desain proyek, dan keterlibatan aktif dari mereka yang paling terkena dampak jika kita ingin membuat inisiatif pembangunan lebih berhasil dan berkelanjutan (The Communication Initiative, FAO and The World Bank, 2007, h. x).

Berdasarkan sejarahnya, menurut Servaes (2003, h. 20-21), komunikasi dalam paradigma pembangunan memiliki beberapa tahapan perkembangan. Pada awalnya, komunikasi pembangunan dipahami sebagai proses difusi inovasi yang menekankan pada pentingnya media yang memberikan pesan-pesan pembangunan

sebagai motor pembangunan yang akan menggerakkan perilaku membangun masyarakat. Tahap berikutnya, muncul konsep Everett Rogers yang menyatakan bahwa pengaruh personal lebih besar daripada media. Di satu tahap harus diakui bahwa komunikasi bermedia berperan penting sebagai media untuk menyebarluaskan kesadaran mengenai proses difusi inovasi. Namun, pada tahap di mana seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk mengadopsi atau tidak perubahan dari proses difusi inovasi tersebut, peran komunikasi interpersonal dianggap lebih penting dan berpengaruh. Konsep yang dikembangkan oleh Rogers ini dikenal sebagai teori *two step flow*. Difusi inovasi media maupun *two step flow* lebih berorientasi *top-down*.

Tahapan yang dianggap sebagai pendekatan terbaru adalah model partisipatoris. Model ini menekankan pentingnya identitas kultural dari komunitas lokal serta demokrasi dan partisipasi di semua tingkatan: internasional, nasional, lokal, dan individual. Lebih lanjut, Servaes (2003, h. 21) mengatakan bahwa komunikasi partisipatoris ini penting dalam pembuatan keputusan dalam proses pembangunan yang di dalamnya meliputi kegiatan seperti berbagi informasi, pengetahuan, rasa percaya (*trust*), komitmen, dan hak bersikap dalam kegiatan pembangunan.

Salah satu persoalan pembangunan yang terbesar dan kompleks adalah kemiskinan. Pradip Thomas, dalam Servaes (2003, h. 18) berpendapat bahwa situasi kemiskinan di seluruh dunia dapat

diselesaikan dengan komunikasi partisipatif. Penggunaan mekanisme pendidikan komunikasi partisipatif bisa membawa perubahan sosial dan pembangunan melalui perbaikan berkelanjutan di bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, politik, dan ekonomi selama waktu yang cukup lama untuk membuat cukup proporsi penduduk yang kurang miskin, baik secara materi maupun non materi.

Komunikasi yang dilakukan secara tepat, strategis dan menasar pada sasaran dan tujuan yang tepat berperan penting dalam menyukseskan pembangunan di kawasan pedesaan. Sehubungan dengan membangun pertanian di kawasan pedesaan, maka penyuluhan pertanian dapat dianggap sebagai pendidikan yang akan mengubah perilaku masyarakat, namun penyuluhan pertanian sendiri bukan lah proses yang sederhana. Sehingga dalam upaya mengubah perilaku tersebut dibutuhkan sebuah konsep pendidikan dengan jangka waktu tertentu (Yustina dan Sudradjat, 2003, h. 15-16).

Tujuan akhir dari penyuluhan pertanian adalah tercapainya kesejahteraan para petani dan masyarakatnya. Namun tidak berhenti sampai di situ, proses penyuluhan pertanian dapat menjadi semacam pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu dan sanggup memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan masyarakatnya (Yustina dan Adjat Sudradjat, 2003, h. 17-18).

Melalui pengertian tersebut, komunikasi antara penyuluh pertanian dan masyarakat diharapkan tidak hanya membawa kesejahteraan materi, namun juga pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Berkenaan dengan kedaulatan pangan, penyuluhan pertanian diharapkan tidak hanya dapat memberikan alternatif peningkatan produksi, melainkan juga pada pemikiran mengenai eksplorasi dan diversifikasi tanaman pangan lokal yang irit air serta masih memiliki kecukupan gizi bagi pemenuhan pangan masyarakat NTT, khususnya di kawasan Sumba Timur yang sulit air.

Totok Mardikanto (Yustina, 2003, h. 197) menyatakan, dalam perencanaan penyuluhan, perlu diperhatikan bahwa misi dan strategi yang dijalankan bersifat partisipatif, sehingga perencanaan dan evaluasinya pun harus dilakukan secara partisipatif. Kata partisipasi menjadi kunci dalam setiap tindakan penyuluhan. Meskipun demikian, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat tidak muncul begitu saja. Partisipasi tersebut perlu didorong oleh tiga unsur pokok, *pertama*, adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, *kedua*, adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan *ketiga*, kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi (Slamet dalam Mardikanto, 2010, h. 104).

Perempuan menjadi hal yang penting dalam laju pembangunan di Indonesia. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan dituangkan melalui program Pengarusutamaan Gender (PUG). Program PUG ini disusun melalui kerjasama antara BAPPENAS dengan Kementerian

Negara Pemberdayaan Perempuan (KNPP) dalam bentuk *Gender Analysis Path* (GAP) sebagai peranti untuk para perencana dalam melakukan analisis dan perumusan kebijakan/program/kegiatan pembangunan menjadi responsif gender. Selanjutnya, sebagai komitmen Pemerintah RI terhadap kesetaraan gender, dikeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional yang menginstruksikan kepada semua kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah untuk melaksanakan PUG dan dilanjutkan dengan diintegrasikannya perspektif gender ke dalam perencanaan pembangunan (BAPPENAS, 2007).

Komunikasi pembangunan dapat berkontribusi secara efektif untuk mengurangi kemiskinan dan membantu menciptakan peluang yang lebih baik kepada kelompok-kelompok marginal dan masyarakat yang terisolasi untuk secara lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan. Di saat yang sama, hal tersebut meningkatkan hubungan antara populasi perkotaan dan pedesaan, serta memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan. Komunikasi juga berperan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Lebih spesifik, proses komunikasi dapat memberikan perempuan pedesaan kesempatan bersuara untuk mengampanyekan proses perubahan dalam kebijakan, sikap, dan perilaku sosial atau tradisi yang memengaruhi mereka secara negatif (The Communication Initiative, FAO and World Bank, 2007, h. 67-68).

METODE

Tulisan ini memadukan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif, seperti dikemukakan Sarantakos (1993, h. 40-43), menganggap realitas itu objektif dan sederhana. Pada metode jenis ini, dilakukan pengukuran karena menganggap realitas adalah sesuatu yang dihitung atau memiliki atribut-atribut yang dapat dihitung. Keseluruhan proses penelitian dilakukan dengan penghitungan dan pengukuran. Data kuantitatif yang digunakan di tulisan ini berdasar pada data-data penelitian yang dilakukan sebelumnya di Sumba Timur dengan responden sejumlah 103 orang (Murwani, dkk, 2013). Selain itu, data kuantitatif juga diambil dari data sekunder, seperti data Badan Pusat Kabupaten Sumba Timur.

Pendalaman dan pengayaan terhadap data kuantitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi sebagai bagian dari metode kualitatif. Metode kualitatif mendapatkan data dengan tiga cara, yaitu, *pertama*, *indepth interview* dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pernyataan dari informan yang diwawancarai mengenai perasaan, pendapat, dan pengetahuan mereka. *Kedua*, observasi langsung yang mencakup pengamatan terhadap situasi, kegiatan warga dan proses interaksinya. *Ketiga*, dokumen tertulis yang meliputi catatan harian seseorang dan catatan yang bersifat terorganisir lainnya (Patton, 2002, h. 4).

Wawancara dilakukan terhadap beberapa perempuan dari Napu, Wunga, dan Kadahang. Kategori perempuan

yang diambil sebagai narasumber adalah perempuan dewasa dan diutamakan sudah menikah. Semua nama narasumber disamarkan dengan tidak menyebut nama asli maupun akronim. Observasi dilakukan dengan mengamati dan memotret kondisi sosial dan budaya desa Wunga, Napu, dan Kadahang untuk memperjelas konteks tulisan.

Informan dalam penelitian ini adalah para perempuan yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Tidak semua perempuan dilibatkan, hanya diambil beberapa orang. Beberapa orang perempuan tersebut antara lain, ibu Laura dari Waingapu, seorang guru Sekolah Menengah Atas di Waingapu, ibu Bertha, guru tinggal di Kadahang Barat, ibu Astri dari desa Wunga Barat, yang juga ketua RT, mama Maria dari Wunga Barat, mama Rosa dan mama Usi dari desa Napu, ibu Lia, seorang Ibu muda berusia sekitar 22 tahun dan ibu Ria dari desa Wunga Timur, dan ibu Ana, istri bapak Peter dari Kadahang. Ada juga dua orang laki-laki yang diminta pendapatnya untuk memperkaya jawaban dari para perempuan tersebut, yakni bapak Peter dari Kadahang dan bapak Anton, kepala dusun dari salah satu desa Wunga.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur yang memiliki tujuh desa, yaitu: Rambangaru, Prai Bakul, Mbatapuhu, Wunga, Napu, Kadahang, dan Kalamba. Sedangkan desa-desa yang mendasari tulisan ini, yakni desa Napu, Kadahang, dan Wunga. Jumlah total penduduk Kecamatan Haharu adalah 5.959 orang dengan komposisi laki-laki sejumlah

3.051 orang dan perempuan sejumlah 2.908 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, 2013).

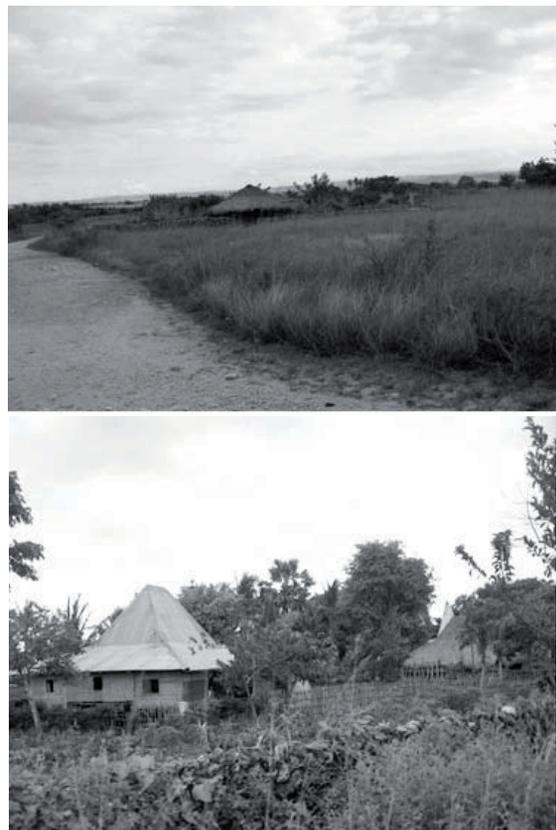
HASIL

Masyarakat yang tinggal di desa Kadahang, Napu dan Wunga terletak di kawasan yang sama, yakni di kecamatan Haharu, kabupaten Sumba Timur. Kecamatan ini, menurut PP No. 44 tahun 1992, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sumba, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lewa dan Kecamatan Ngagaha Ori Angu, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kanatang dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lewa dan Kabupaten Sumba Tengah.



Gambar 1 Selat Sumba, Ke Arah Wunga (Atas) dan Tanda Batas Kecamatan Haharu Sebelah Utara (Bawah)

Kondisi geografis Haharu secara umum adalah wilayah perbukitan dengan padang rumput atau sabana di sepanjang areanya. Jarak antar desa cukup jauh, kurang lebih sekitar empat kilometer. Kepadatan penduduk kecamatan Haharu rata-rata sepuluh orang per km persegi. Tiap wilayah atau zona di desa dihuni sekitar 7-8 rumah saja.



Gambar 2 Jalan Tanah Antar Desa di Kadahang Menuju Wunga Barat (Atas) dan Rumah-rumah Tradisional yang Berjarak Cukup Jauh (Bawah)

Sebagian sabana ditumbuhi pepohonan sehingga tampak hijau, sedangkan sebagian lagi berbatu-batu karang. Pada musim hujan, hampir semua padang rumput berwarna kehijauan, rimbun dengan daun-daun pohon yang menghijau serta rerumputan yang subur. Musim hujan relatif pendek, sekitar 3-4

bulan. Musim ini banyak dimanfaatkan warga untuk menggembalakan ternak, seperti kuda, kambing dan sapi. Biasanya, kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan menggembala ternak di padang-padang rumput tersebut.



Gambar 3 Ternak yang Digembalakan Warga di Padang Rumput Saat Musim Hujan

Perempuan Haharu dalam Dimensi Sosial Kekerabatan

Desa Kadahang, Napu, dan Wunga adalah tiga dari tujuh desa yang terletak di kecamatan Haharu, kabupaten Sumba Timur. Ketiga desa tersebut memiliki penduduk yang selisih jumlah laki-laki dan perempuannya tidak terlalu besar, meskipun lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan (lihat tabel 1).

Tabel 1 Jumlah Laki-laki dan Perempuan

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kadahang	381	347	728
2.	Napu	429	411	840
3.	Wunga	439	395	824

Sumber: Haharu Dalam Angka 2013

Tabel 2 Rentang Usia Penduduk

No	Nama Desa	Rentang Usia dan Jenis Kelamin					
		Anak-Remaja		Produktif		Lansia	
		L	P	L	P	L	P
1.	Kadahang	169	126	133	136	55	47
2.	Napu	184	179	172	152	60	57
3.	Wunga	190	154	143	141	53	54

Sumber: Haharu Dalam Angka 2013

Pada aspek usia, peneliti mengelompokkan penduduk menjadi tiga kelompok besar, yakni anak-anak hingga remaja di rentang usia 0-19 tahun, usia produktif di rentang usia 20-54 tahun, dan lansia di rentang usia 55-75 tahun. Berikut olah data mengenai usia penduduk laki-laki dan perempuan di tiga desa tersebut:

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa anak-anak dan remaja merupakan jumlah terbesar dari ketiga kelompok umur di atas. Jumlah anak dan remaja laki-laki lebih besar daripada perempuan. Percakapan dengan salah satu ibu di desa Kadahang menyebutkan bahwa masyarakat Sumba Timur secara umum lebih menyukai bila mereka memiliki keturunan laki-laki dibandingkan perempuan. Dikatakan bahwa laki-laki adalah penerus marga dan nama silsilah keluarga serta tenaga kerja yang bermanfaat:

... dulu lebih suka laki-laki, bisa buat bekerja, tambah tenaga di kebun ... laki-laki itu *tho* ... untuk silsilah keluarga juga, supaya tetap ada, tidak mati. Tapi sekarang anak perempuan suka juga. Tapi anak laki-laki yang utama. (Wawancara dengan mama Rosa, Napu, 7 Maret 2013)

Tipikal keluarga yang terdapat di ketiga desa adalah keluarga batih (keluarga besar atau *extended family*). Di dalam satu rumah tidak hanya ditinggali oleh suami, istri dan anak saja, tetapi ada juga orang tua dari pihak suami, keponakan, bahkan nenek atau kakek.



Gambar 4 Ibu Muda dan Anak-anaknya, Ipar Perempuan, Keponakan dalam Satu Atap di Desa Kadahang



Gambar 5 Nenek yang Masih Hidup Juga Tinggal Bersama (Desa Kadahang)



Gambar 6 Seorang Ibu di Wunga Timur dengan Anak-anak dan Para Keponakan

Bila sebuah keluarga memiliki lebih dari satu anak laki-laki, maka kemungkinan besar jumlah keluarga yang akan atau sedang menempati rumah tersebut semakin besar. Hal ini disebabkan oleh adat yang lazim pada masyarakat Haharu dan Sumba Timur, yakni perempuan yang menikah akan tinggal di rumah keluarga laki-laki bila mereka belum mampu membangun rumah sendiri untuk ditinggali.

Keluarga muda seperti bapak Peter dan ibu Ana yang tinggal di desa Kadahang memutuskan untuk membangun rumah mereka sendiri. Kondisi masyarakat secara umum di kecamatan Haharu yang berpenghasilan rendah dengan mayoritas berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 membuat kondisi rumah menjadi “seadanya” dan cenderung tidak sehat, seperti masih berlantai tanah, kurangnya ventilasi dan anjing serta babi pun keluar masuk rumah serta membuang kotoran di dalam rumah. Ibu Ana tidak keberatan dengan hal ini. Ia mengatakan bahwa dirinya yang akan mengurus rumah dan anak perempuan mereka, serta mengambil air, sementara suaminya akan mengurus kebun. Bapak Peter juga menyatakan bahwa dapur akan segera dibangun agar istrinya bisa melakukan kegiatan memasak bagi keluarga kecil mereka.



Gambar 7 Rumah Bapak Peter Berlantai Tanah dan Binatang Keluar Masuk Rumah



Gambar 9 Kebun Tempat Bapak Peter Biasa Bekerja

Perempuan Haharu dalam Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Deskripsi mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya perempuan di tiga desa yang terletak di kecamatan Haharu dapat dilihat pada pekerjaan, kehidupan ekonomi, pendidikan, dan kepemilikan media massa. Berikut deskripsi sosial, ekonomi dan budaya perempuan Haharu di tiga desa, yakni Kadahang, Wunga, dan Napu:

Pekerjaan dan Kehidupan Ekonomi

Penghasilan yang dirupiahkan dari masyarakat di desa Kadahang, Napu, dan

Wunga bisa dikatakan jauh dari kelayakan untuk hidup. Data yang didapat dari penelitian Murwani, dkk (2013) menunjukkan bahwa masyarakat di tiga desa tersebut dalam taraf miskin (lihat tabel 3).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang disurvei, yakni 61 orang (59,2%), memiliki penghasilan kurang dari Rp 500.000,00 per bulan. Sedangkan yang berpendapatan lebih dari jumlah tersebut hanya 15 orang (14,6%). Responden yang tidak menjawab (27 orang atau 26,2%) lebih banyak disebabkan oleh kebingungan mereka atas pertanyaan yang diajukan dan hanya diam tidak menjawab.

Adapun mayoritas pekerjaan penduduk Kadahang, Napu, dan Wunga adalah petani, disusul peternak, nelayan, dan pedagang. Jenis pekerjaan lain, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), paling banyak didapat di Kadahang. Hal ini bisa dipahami mengingat Kadahang adalah ibukota dari kecamatan Haharu. Jenis-jenis pekerjaan dapat dilihat dalam tabel 4

Tabel 3 Penghasilan Sebulan (dalam Rupiah)

Penghasilan	Frekuensi
<500.000,00 per bulan	61 (59,2%)
500.000,00-1.000.000,00 per bulan	12 (11,7%)
>1.000.000,00 per bulan	3 (2,9%)
Total	76 (73,8%)
Tidak menjawab	27 (26,2)

Sumber: data primer

Tabel 4 Jenis Pekerjaan

No	Nama Desa	Pekerjaan				
		Petani	Peternak	Nelayan	Pedagang	PNS/ABRI
1.	Kadahang	462	45	36	10	7
2.	Napu	502	55	18	10	2
3.	Wunga	458	60	72	10	4

Sumber: Haharu Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pertanian merupakan lapangan pekerjaan terbanyak yang dimiliki oleh penduduk desa Kadahang, Napu, dan Wunga. Peternak dan nelayan menjadi dua pekerjaan terbanyak. Hal ini bisa dimengerti mengingat banyak warga dari ketiga desa tersebut yang memelihara babi, kambing, dan kuda. Data kuesioner jenis tanaman pertanian menunjukkan bahwa jagung adalah tanaman pertanian terbanyak yang ditanam di tiga desa tersebut, seperti dinyatakan dalam tabel 5.

Tabel 5 Jenis Tanaman Pertanian

No	Tanaman	Jumlah
1.	Jagung	80
2.	Pisang	51
3.	Pepaya	
4.	Bayam	42
5.	Kelapa	38
6.	Ubi kayu	37
7.	Kangkung	32
8.	Kacang tanah	30
9.	Cabai	18
10.	Kacang hijau	14
11.	Ubi jalar	10
12.	Jambu mete	6
13.	Bawang	4
14.	Padi	2

Sumber: Olah Data dari Murwani, dkk (2013)

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa jagung, pisang, dan pepaya adalah tiga tanaman terbanyak yang ditanam oleh warga desa Napu, Wunga, dan Kadahang. Ketiga tanaman tersebut adalah jenis tanaman yang tahan akan kekeringan, tidak terlalu banyak membutuhkan air dan bersifat sepanjang musim (tidak tergantung musim tertentu). Padi menjadi tanaman pertanian yang paling tidak populer untuk ditanam karena sifat padi yang membutuhkan banyak, sementara kecamatan Haharu sendiri memiliki sejarah curah hujan yang sangat sedikit. Beberapa

perempuan mengatakan bahwa keputusan untuk menanam tanaman seperti jagung, ubi kayu atau labu didasarkan dari pengetahuan turun-temurun tentang pertanian yang diwariskan dari orang tua mereka.

Pekerjaan bertanam di kebun adalah pekerjaan turun-temurun yang dilakukan oleh seluruh keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, dan biasa dilakukan pada pagi hingga siang atau sore hari. Anak-anak tidak diikuti dalam kerja kebun karena mereka bersekolah pada jam yang sama. Bekerja di kebun, menurut ibu Astri dari Wunga Barat dan ibu Lia dari Napu, saat ini cukup berat, sehingga harus dikerjakan bersama-sama laki-laki dan perempuan:

... menanam dan merawat sama-sama, saya dan suami. Pembersihan kebun itu berat, jadi harus bersama-sama. Jadi laki-laki dan perempuan harus sama-sama jalan.

(Wawancara dengan ibu Astri, desa Wunga Barat)

... kalau ini, mama dan bapa sudah kita sama-sama bersihkan. Bukan bapak sendiri. Bukan mama sendiri. Tapi mama bapak ini. (Wawancara dengan ibu Ria, desa Wunga Timur)

Meskipun kerja kebun dilakukan bersama-sama oleh bapa dan mama (sebutan untuk bapak dan ibu menurut masyarakat Sumba Timur), seluruh proses pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian dilakukan oleh perempuan. Baik ibu Astri dan ibu Lia juga mengamini keadaan itu karena, menurut mereka, hal itu sudah diajarkan secara turun-temurun. Salah satu proses pengolahan tanaman jagung, misalnya menjemur jagung dan menumbuknya. Ini lah yang disebut sebagai *jagung titi*. Gambar 13 menunjukkan cara membuat jagung titi.



Gambar 10 Batu untuk Menghilangkan Testa (Kulit Ari yang Terdapat pada Biji Jagung)



Gambar 11 Alat Penumbuk Jagung



Gambar 12 Tempat Penyimpanan Jagung



Gambar 13 Perempuan Desa Kadahang Membuat Jagung Titi

Peternakan merupakan lahan pekerjaan kedua terbanyak. Data dari penelitian terdahulu (Murwani, dkk, 2013) menunjukkan bahwa beternak menjadi salah satu pekerjaan yang memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia. Ada empat ternak yang populer, yakni babi, kambing, ayam, dan sapi.

Tabel 6 Jenis Ternak di Desa Kadahang, Napu, dan Wunga

Jenis Ternak	Jumlah yang dimiliki		Keterangan
	1-5 ekor	>5 ekor	
Babi	73 orang	2 orang	75 dari 103 responden memiliki babi
	1-3 ekor	4-5 ekor	
Kambing	48 orang	25 orang	73 dari 103 responden memiliki kambing
	1-3 ekor	> 5 ekor	
Ayam	59 orang	27 ekor	84 dari 103 responden memiliki ayam
	1-3 ekor	> 3 ekor	
Sapi	31	10	41 dari 103 responden memiliki sapi

Sumber: Olah Data dari Murwani, dkk (2013)

Berdasarkan data dari tabel 6 dapat dilihat bahwa ayam, babi, dan kambing adalah ternak yang paling populer dimiliki oleh masyarakat Kadahang, Napu, dan Wunga. Hampir setiap rumah dari olah data kuesioner memiliki ternak ayam, babi, dan kambing. Baik ayam, babi, dan kambing ditenakkan secara bebas, tidak banyak yang dikandangkan. Biasanya hewan ternak diletakkan di kolong rumah panggung.



Gambar 14 Telur Ayam Ditetaskan di Dalam Kotak Khusus yang Terbuat dari Anyaman Daun Alang-alang atau Kelapa



Gambar 15 Babi yang Dipelihara di Bawah Rumah



Gambar 16 Babi yang Dipelihara dalam Kandang

Babi, dalam masyarakat Haharu, ditenakkan tidak untuk dimakan begitu saja, melainkan untuk keperluan upacara, seperti perkawinan atau kematian. Babi juga diperlakukan selayaknya manusia, diberi makan dan minum tiga kali sehari. Perempuan adalah pihak yang lebih banyak mengurus hewan ternak, seperti babi atau ayam tersebut. Mereka lah yang memberi makan dan minum, termasuk mencari air untuk minum ternak sampai ke mata air yang jauhnya sampai sekitar empat atau lima kilometer. Mama Maria dari Wunga Barat menjelaskan masalah babi dan air tersebut sebagai berikut:

... iya, biasanya rumah-rumah di sini ada babi, empat-lima ekor. Ada dikandangkan, ada taruh di bawah rumah. Satu ekor babi makan 3 kali, minum 3 kali, ya seperti manusia kita kasih makan. Satu ekor babi sekali minum bisa habis lima liter air, jadi kalau tiga kali makan ya sekitar 15 liter, itu satu babi. Kami perempuan yang cari air buat babi, buat rumah.



Gambar 17 Babi dan Tempat Air Minum



Gambar 18 Perempuan dari Napu Pulang dari Mengambil Air di Mata Air Katerik yang Terletak Sekitar Empat Kilometer dari Rumahnya

Mencari ikan, dalam istilah di Sumba Timur disebut *miting*, merupakan kegiatan yang banyak dilakukan para perempuan Sumba bersama keluarga mereka, terutama

dari desa Wunga Barat, karena wilayah mereka dekat dengan Laut Sumba. *Miting* dilakukan dari pagi sampai sore hari. Bagi sebagian warga Wunga Barat, *miting* menjadi salah satu andalan selain berkebun, meskipun hasil ikan yang didapat relatif kecil dan dimakan untuk kehidupan sehari-hari, tidak untuk dijual.

Tingkat Pendidikan Perempuan

Data resmi kependudukan BPS Sumba Timur 2013 untuk kecamatan Haharu menyebutkan bahwa lebih banyak laki-laki yang bersekolah dibandingkan perempuan, baik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Secara umum, baik laki-laki maupun perempuan desa Kadahang, Napu, dan Wunga, bersekolah di tingkat SD. Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah murid laki-laki yang bersekolah lebih banyak dari murid perempuan. Selanjutnya, di tingkat SMP, setelah mereka menamatkan SD, jumlahnya semakin berkurang. Jumlah laki-laki yang bersekolah di tingkat SMP tetap lebih banyak dibandingkan perempuan. Sedangkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak ada data yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan menamatkan pendidikan SMA.

Data dari BPS tersebut diperkuat dengan data penelitian dari Murwani, dkk (2013) yang menunjukkan rendahnya

Tabel 7 Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Nama Desa	Tingkat Pendidikan & Jenis Kelamin					
		SD		SMP		SMU	
		L	P	L	P	L	P
L: laki-laki	Kadahang	80	61	-	-	-	-
P: perempuan	Napu	89	81	41	34	-	-
	Wunga	76	57	-	-	-	-

Sumber: Haharu Dalam Angka 2013

tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Haharu, seperti pada tabel 8.

Tabel 8 Tingkat Pendidikan di Desa Kadahang, Napu, dan Wunga

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak bersekolah	3 (2,9%)
Tidak lulus SD	9 (8,7%)
Lulus SD	63 (61,2%)
SMP	15 (14,6%)
SMA	11 (10,7%)
Sarjana S1	2 (1,9%)
Total	103 (100%)

Sumber: Murwani, dkk (2013)

Tabel di atas menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan warga desa Kadahang, Napu, dan Wunga. Hal ini terlihat dari hanya 63 responden (61,2%) yang mengenyam pendidikan di tingkat SD. Seperti tertera dalam tabel 5, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit orang yang mencapai tingkat tersebut. Kondisi tersebut tidak menyurutkan orang untuk tetap mengupayakan agar anak-anak mereka dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun untuk meraih hal tersebut si anak harus berpisah dengan keluarganya di desa.

Melalui wawancara, diperoleh data bahwa beberapa warga menyekolahkan anak mereka di Waingapu, ibukota kabupaten Sumba Timur, dan setelah tamat mereka tidak kembali ke desa melainkan bekerja di sana. Seorang ibu yang menyekolahkan anak laki-lakinya ke Waingapu bercerita bahwa belum banyak anak perempuan yang melanjutkan ke SMP selepas Sekolah Dasar:

... anak laki-laki saya SMP di Waingapu, kos di sana. Ada juga tetangga masih saudara, anak-anaknya sekolah SMA di sana juga. Ada ikut saudara, nanti bisa bantu-bantu kerja di sana, *tho* ... anak perempuan juga sekolah SMP disana. Banyak yang tidak, mama ... masalah biaya. Keadaan begini, eee ... (sambil menunjuk rumah

tetangga dengan dagunya) susah sekolah. Anak-anak perempuan, eee ... di rumah *sa*, bantu di kebun, kalau sudah waktunya menikah, ikut suami. (wawancara dengan Ibu Ria, di desa Wunga Timur, 9 Maret 2013)

Dampak dari pendidikan menjadi kompleks bagi perempuan Haharu. Perempuan yang hanya tamat SD tidak mempunyai banyak pilihan dalam hidupnya dibandingkan yang lulus SMP atau SMA. Seorang perempuan bercerita mengenai bagaimana ia pada akhirnya tidak melanjutkan sekolah dan harus menikah pada usia yang sangat muda. Lia, berusia sekitar 22 tahun, dari desa Wunga Timur, telah memiliki 2 orang anak usia 4 dan 2 tahun. Lia bercerita bahwa ia tidak memiliki surat nikah, sekalipun ia memiliki suami dan anak serta tinggal di keluarga suaminya:

... *Sa* lulus SD ... tidak, tidak ke SMP, tidak ada uang ... kerja kebun bantu orang tua. *Sa* tidak nikah. Tapi *sa* punya suami, ada dua anak. Tidak nikah ... belis tidak cukup. Tidak ... suami tidak kerja. Ya hanya dapat uang dari kebun ... tidak tentu, bisa seratus ribu, dua ratus ... tidak sehari, itu sebulan ... kalau tidak kerja kebun *sa* urus ternak, urus anak, ambil air. (Wawancara dengan Lia, desa Wunga Timur, 7 Maret 2013)



Gambar 19 Lia, Ibu Muda dari Wunga Timur, Memiliki Anak dan Suami, Namun Tidak Dinyatakan Menikah karena Suami Tak Mampu Memenuhi Belis yang Diminta Keluarganya

Bagi perempuan Haharu, sudah menjadi hal yang biasa apabila mereka tetap tinggal dengan laki-laki yang sudah meminta dirinya dari keluarganya, meskipun laki-laki tersebut tidak bisa menikahi perempuan tersebut secara resmi. Konteks resmi di sini terkait dengan permintaan mas kawin oleh pihak perempuan yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *belis*. Masalah kerumitan pernikahan yang diakibatkan oleh belis ini dijelaskan oleh ibu Laura, seorang guru dari sebuah SMU di Waingapu demikian:

... di kami sudah biasa, ibu, kalau perempuan punya anak dan suami tapi tidak menikah. Jadi begini, kalau di Sumba ini yang penting itu belisnya. Keluarga perempuan minta belis buat anak perempuannya. Pihak laki-laki harus penuhi itu ... biasanya binatang ... kuda, babi, sapi jantan Makin terpendang, seperti umbu atau rambu itu, ibu ... belisnya makin banyak. Kalau tidak bisa penuhi belis, bisa dihutang, tapi artinya itu tidak bisa nikah adat. Kalau tidak nikah adat berarti tidak nikah gereja. Kalau di sini harus nikah adat dulu, ibu, baru gereja. Kenapa tetap diberikan ke laki-lakinya? Biasanya supaya tidak jadi beban buat keluarga, kan setelah itu perempuan tinggal, pindah ke rumah keluarga laki-laki. (Wawancara dengan ibu Laura, 8 Maret 2013)

PEMBAHASAN

Komunikasi Perempuan dalam Relasi Sosial dan Budaya

Di dalam relasi sosial, para perempuan Haharu lebih banyak berinteraksi secara interpersonal dan terbatas. Komunikasi lebih banyak dilakukan dengan anggota keluarga, tetangga, dan komunitas tempat mereka bekerja, seperti di kebun. Saat sesi wawancara dengan Ria, ibu muda yang tinggal di Wunga, di sore hari, beberapa ibu yang mendengarkan wawancara

tersebut ikut menimpali percakapan dengan menambahkan bahwa kegiatan berkumpul di sore hari adalah hal yang biasa dilakukan oleh keluarga-keluarga di desa.

Komunikasi melalui perangkat teknologi, seperti telepon genggam, jarang atau bahkan tidak pernah mereka lakukan. Para *informan* perempuan yang menggunakan perangkat telepon genggam hampir semuanya tinggal di desa Kadahang dan semuanya berstatus pegawai negeri, di antaranya ada yang menjadi guru dan pegawai kecamatan. Di luar Kadahang, “profesi” yang dijabat perempuan biasanya bersifat informal, seperti kader PKK atau Ketua Rukun Tetangga (RT). Telepon genggam digunakan untuk banyak hal, seperti mencari tahu keadaan keluarga di pulau lain atau untuk keperluan pekerjaan yang disebut sebagai “urusan dinas”, seperti mengambil gaji. Ibu Bertha, seorang guru yang tinggal di Kadahang Barat, menuturkan kondisi tersebut sebagai berikut:

... keluarga saya kan di Timor sana, *tho* ... jadi kalau ada sakit kadang mereka sms ke sini ... atau urusan cari tahu bagaimana keadaan keluarga di sana Karena kami di sini ambil gajinya di Waingapu, *tho* ... kita tidak mungkin setiap tanggal muda. Kita harus rutin turun *tho* ... jadi kita tidak tahu persis kapan uangnya turun *tho*. Jadi kita sms dulu ke kantor, kalau sudah ada uangnya baru kita turun ke sini. Terus dari kantor kalau misalnya ada pertemuan di sana, kalau lambat turun pasti mereka kirim pakai sms. (Wawancara dengan ibu Bertha, desa Kadahang)

Hal serupa mengenai penggunaan telepon genggam juga dituturkan oleh ibu Astri, Ketua RT dari Wunga Barat. Selain digunakan untuk berkomunikasi dengan anak angkat yang bersekolah di Waingapu, ibu Astri menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan pihak

Kelurahan:

... ada HP ... saya punya anak angkat sudah SMA kelas 2 di SMA Kristen di Waingapu, dia juga punya Suami bisa kontak itu juga. Sama kita punya saudara di Bali. Jadi biasa karena kita nelayan, kalau dia mau makan, biasa kita kasih kering ikan, baru kirim ke Bali. Dia bisa telepon itu dan anak kami yang SMA Saya kan Ketua RT, undangan dari bapa desa suratnya lewat saya dulu, kadang di-sms, baru saya undang masyarakat untuk datang pertemuan.

Para perempuan yang tidak menggunakan peralatan komunikasi, seperti telepon genggam, salah satu alasannya adalah tidak punya uang, meski di antara mereka memiliki anak yang bersekolah SMP di Waingapu. Kalau pun suami memiliki telepon genggam, para perempuan tidak pernah menggunakannya karena mereka beranggapan telepon genggam itu adalah barang yang hanya bisa dioperasikan oleh laki-laki. Bahkan di salah satu dusun desa Wunga, hanya kepala dusun yang memiliki telepon genggam. Di keluarganya yang tinggal di desa, hanya dia yang menggunakan, istrinya tidak. Sama dengan para perempuan, telepon genggam digunakan untuk berhubungan dengan kedua anaknya yang bersekolah di Waingapu dan di Bengkulu, dan untuk keperluan pekerjaan. Selain itu, aplikasi dalam telepon genggamnya digunakan untuk mendokumentasikan kejadian yang dianggapnya penting. Tidak lebih dari itu.

... penting buat saya berkomunikasi dengan anak yang sekolah jurusan bahasa Inggris Bengkulu dan satu lagi SMA di Waingapu. Perlu tahu kesehatan anak, barangkali dia butuh uang. Perlu juga buat dokumentasi, kejadian-kejadian penting, foto-foto, misalnya foto adat. Ada juga buat keperluan berhubungan dengan kantor desa, orang-orang pemerintahan. Itu penting biar komunikasi

cepat. Biar bisa tahu. Tapi tidak pakai buat internet. Yang tahu internet, biasa pakai, tapi saya tidak. Saya tidak butuh juga, untuk apa? Kalau sinyal, di sini tidak ada sinyal ... saya harus jalan sekitar satu kilo lebih ke kampung lain buat dapat sinyal. (Wawancara bapak Anton, kepala dusun, 9 Maret 2013)

Media massa agaknya menjadi hal mewah untuk dikonsumsi oleh masyarakat kecamatan Haharu. Selain tidak memiliki cukup biaya untuk mengakses media massa, seperti berlangganan surat kabar dan majalah atau membeli pesawat TV dan radio, sebagian besar desa di kecamatan Haharu juga belum dialiri listrik, sehingga hal itu lebih menyulitkan warga untuk mengoperasikan media massa elektronik. Penelitian Murwani, dkk (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Haharu tidak mengonsumsi media massa, baik cetak maupun elektronik. Bentuk relasi sosial lain yang digunakan perempuan di kecamatan Sumba Timur untuk berinteraksi adalah melalui beberapa pertemuan informal, seperti pertemuan adat, pertemuan di gereja dan acara membaca alkitab.

Keterlibatan Perempuan dalam Penyuluhan Pertanian

Kehidupan para perempuan Haharu di tiga desa, yakni Wunga, Kadahang, dan Napu, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Kondisi kemiskinan dan kekeringan yang luar biasa membuat mereka mau tidak mau berhadapan dengan situasi yang tidak mudah bagi dirinya. Kemiskinan membuat para perempuan “kalah” bersaing

dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Mereka akhirnya menerima bahwa “jatah” mereka bersekolah hanya lah tamat SD dan selanjutnya berdiam di rumah sambil menanti laki-laki yang akan membawa mereka keluar dari rumah.

Meskipun para warga di desa Kadahang, Napu, dan Wunga sebagian besar mengenal penyuluh pertanian, namun mereka lebih banyak menerima penjelasan secara berkelompok di balai desa. Kunjungan ke rumah penduduk dan kebun jarang dilakukan. Warga ketiga desa tersebut lebih banyak mendapat pesan yang bersifat searah, hanya dari penyuluh pertanian. Hal ini menegaskan, mengacu pada konsep dari Rogers (dalam Servaes, 2003, h. 20), proses komunikasi yang berkembang masih bersifat *two step flow* dimana peran penyuluh sebagai komunikator berpengaruh bagi kelompok, dalam hal ini masyarakat di kecamatan Haharu, untuk mengadopsi atau tidak inovasi mengenai pertanian.

Penyuluh pertanian yang oleh masyarakat setempat kerap disebut sebagai “Bapak PPL” dianggap sebagai tokoh berpengaruh yang mampu menjelaskan banyak hal mengenai pertanian. Model komunikasi yang dikembangkan pun masih bersifat searah, yaitu dari penyuluh pertanian ke masyarakat di kecamatan Haharu. Pengetahuan tentang pertanian yang terbaru, seperti cara bercocok tanam, penanggulangan hama, atau menaikkan hasil produksi kebun, semata-mata berasal dari penyuluh pertanian.

Pengambilan keputusan dalam

komunikasi penyuluhan pertanian masih belum bersifat partisipatoris. Konsep komunikasi partisipatoris untuk komunikasi pembangunan yang di dalamnya meliputi kegiatan seperti berbagi informasi, pengetahuan, rasa percaya (*trust*), komitmen dan hak bersikap, seperti yang dikemukakan oleh Servaes (2003, h. 21), hanya didominasi oleh penyuluh pertanian, sementara warga hanya mengamini. Waktu pertemuan dan model penyuluhan yang digunakan pun berasal dari sang penyuluh.

Berikut beberapa penjelasan mengenai keterpusatan peran penyuluh pertanian tersebut: *pertama*, mengenai cara bercocok tanam, penanggulangan hama, dan pemupukan, serta tanaman apa yang sebaiknya ditanam. Hal-hal tersebut terpusat pada penyuluh pertanian. Warga hanya menyetujui dan menindaklanjutinya tanpa mendiskusikan lebih lanjut, seperti pendapat beberapa perempuan berikut:

... kalau tanam jagung itu turun-temurun tidak pakai tali, kalau sekarang pakai tali. Sudah pasti lurus. Kalau dulu tanam sembarangan. Pokoknya tidak terarah. Kalau sekarang sudah dikasi penyuluhan sudah pakai *leretan* sudah pakai tali. (ibu Anna, Kadahang Barat)

... kalau dia kemari, dia kasi tahu cara bercocok tanam, menanggulangi hama, naikkan hasil dari satu karung jadi dua karung ... itu biasa dia omong (ibu Astri, Wunga Barat)

... yang tahun ini kita beli kan hasil panen yang tahun kemarin. *Kan* penyuluhnya bilang, *kan* memungkinkan karena hasilnya dapat, jadi kita beli pupuk ... pakai pupuk urea seperti dia bilang ... Kalau tahun kemarin kita pakai pemupukan agak lumayan, tahun ini tidak ... tidak ada lagi bantuan. Tapi kita tindak lanjut memang hasil tahun ini meleset. *Kan* masih ada juga sisa-sisa pupuk tahun kemarin dan sisa hasil tahun kemarin. Jagung yang kemarin. Tahun yang lalu kita beli pupuk, jadi kita tindak lanjut. (Mama Lena, Kadahang Timur).

... soal mau tanam apa, penyuluh usul juga ... Kalau sudah musim ini apa, mereka kan tidak bisa ini apa untuk dapat uang *to* ... paling tidak mereka dianjurkan supaya bagaimana tanam jagung. Itu supaya mereka bisa memproduksi hasil yang banyak. Itu nanti dari hasil itu, dari pertanian yang beli. Jadi, artinya meningkatkan pendapatan mereka lewat tanam jagung. (Ibu Bertha, Kadahang Barat)

Kedua, mengenai waktu pertemuan. Kepastian mengenai datang atau tidaknya penyuluh, waktu pagi atau siang hari, dan bertempat di kebun atau di balai, diatur oleh penyuluh pertanian. Terkadang penyuluh pertanian pun tidak hadir di tempat dan mengutus orang lain untuk datang ke kebun penduduk:

... yang menentukan waktu dari sana memang. Mereka punya waktu, dari sana mereka kasih kirim surat ke sini. Tinggal ketua kelompok kumpul dia punya anggota, nanti dia datang langsung (ibu Bertha, Kadahang Barat). Kalau mengganti jadwal ... mungkin pernah di tempat lain, kalau di kami tidak pernah seperti itu Kadang dia tidak datang langsung, tapi ada utusan yang dia suruh untuk langsung di kebun. Kalau kita satu RT tidak jauh, jadi kalau saya bilang pak penyuluh datang di kebun, kita siap untuk tunggu dia datang di kebun. Setiap satu KK, tidak seluruhnya. Sedikit-sedikit. Dia kasih contoh sama kita, dan dia bisa jangkau yang sembilan KK. Tapi itu bukan pak penyuluhnya. Mungkin itu mitranya. (Mama Usi, Napu)

Ketiga, mengenai model penyuluhan. Model penyuluhan yang dilakukan juga sepenuhnya ditentukan oleh bapak penyuluh pertanian:

... penyuluhannya itu dia omong ceramah, contoh terus diskusi. Kalau contoh itu kan karena mereka memang ada di lokasi itu *to*. Jadi, mereka memang kasih contoh bagaimana cara supaya bisa mendapat hasil yang banyak, lalu cara penanggulangan hama itu mereka kasih tunjuk. Kalau diskusi itu kan artinya setelah mereka dikasih penyuluhan mereka dilempar, dikasih waktu untuk mereka bertanya, mungkin ada hal-hal yang kurang

paham, yang mereka bisa bertanya. Bisa dikatakan tanya jawab. (Ibu Bertha, Kadahang Barat)

Hal yang sama diutarakan salah satu bapak kepala dusun salah satu dusun di Wunga:

Model sosialisasi hanya ceramah, tidak ada itu contoh-contoh, gambar atau *slide*. Contoh bibit jagung ada tidak? Tidak ada. Tidak pernah dikasih itu. Hanya dia omong saja. Setelah itu ada tanya jawab. Lalu tentukan waktu ke desa. Kalau sosialisasi di kantor desa atau di sini (rumah kepala dusun), nanti kumpul orang-orang diberi ceramah. Nanti juga ke kebun ada jadwal dengan kelompok-kelompok, baru dia kasih tahu itu cara penanaman *intensip* (!) Itu penanaman yang diharapkan oleh dinas pertanian pakai *leret-leret*. Dulu kami tidak ada itu. Tidak ada juga modul atau yang tertulis itu untuk dibagikan kepada kami. Seharusnya kan ada karena sosialisasi itu *su* lama, mungkin masyarakat *su* lupa bagaimana caranya. Kalau ada buku atau cetakan, orang bisa baca berulang-ulang, mana mungkin lupa. Bisa tambah ilmu pengetahuan, *to* ibu? Jadi kalau menurut saya, harusnya ada itu cetakan untuk dibagikan ke kami semua masyarakat di sini.

Tidak semua perempuan mengikuti penyuluhan pertanian, meskipun mereka bekerja sebagai petani atau membantu suami di kebun. Agaknya para perempuan dari Kadahang, Napu, dan Wunga, terutama yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak berpendidikan tinggi (sebagian besar hanya lulus SD), tidak banyak melibatkan diri dalam hal pembangunan penyuluhan pertanian. Beberapa ibu dari desa Napu dan Wunga menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan penyuluhan, baik yang dilakukan di kebun maupun di balai desa. Mereka mengenal penyuluh pertanian melalui cerita para suami mereka yang kebetulan banyak melakukan pertemuan dengan bapak penyuluh pertanian. Hal ini ditegaskan oleh

mama Rosa dari Ngapu: “Tidak ... saya cuma tahu saja, tidak pernah ketemu. Tahu dia dari cerita suami. Bapa yang ketemu buat urusan kebun,” dan diperkuat oleh pernyataan ibu Lia dari Wunga: “Tidak, belum pernah ... bapak suami saya yang pergi. Ada ketemu di kebun tapi tidak bicara. Dia omong, kasi contoh, sudah.”

Minimnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyuluhan dan pasifnya mereka menjalani proses komunikasi dalam kegiatan tersebut justru meminimalkan peran komunikasi yang oleh FAO dikatakan dapat memberikan perempuan pedesaan kesempatan bersuara untuk mengampunahkan proses perubahan dalam kebijakan, sikap, dan perilaku sosial atau tradisi yang memengaruhi mereka secara negatif (The Communication Initiative, FAO and The World Bank, 2007, h. 68). Apalagi proses komunikasi dalam kegiatan penyuluhan cenderung bersifat *top down* dengan bapak penyuluh sebagai komunikator dan aktor utama dalam proses perubahan di pedesaan. Bapak penyuluh pertanian nampaknya belum sepenuhnya memberikan kesempatan bersuara --salah satu syarat yang memungkinkan terjadinya proses partisipasi (Slamet dalam Mardikanto, 2010, h. 104), terutama bagi perempuan. Bukan sekadar tanya jawab atau memberikan contoh, namun juga mempertimbangkan usulan yang diberikan warga, seperti penggantian jadwal pertemuan, tempat pertemuan, dan cara berkomunikasi.

Minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, seperti tertera pada tabel 7, serta kuatnya pengaruh budaya patriarki yang lebih mengutamakan

kepentingan anak laki-laki dari pada perempuan menyebabkan perempuan Haharu tidak banyak memiliki posisi tawar dalam kehidupannya sehari-hari. Posisi mereka sudah ditentukan dalam keluarga besar laki-laki dengan mengutamakan pekerjaan domestik, seperti mengambil air, mengolah jagung, mengasuh anak, mencari ikan, dan mengurus dapur.

Perilaku berkomunikasi yang terbatas pada kelompok kecil dan keterbatasan dalam mengakses media massa menyebabkan terbatasnya pengetahuan perempuan Haharu. Secara langsung maupun tidak langsung, hal ini tentu memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses komunikasi pertanian yang terjadi melalui relasi dengan penyuluh pertanian.

SIMPULAN

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di desa Kadahang, Napu, dan Wunga belum sepenuhnya bersifat partisipatoris. Proses komunikasi yang berlangsung cenderung dipengaruhi model *two step flow*, dimana figur bapak penyuluh pertanian menjadi sentral bagi masyarakat.

Kontrol dalam berkomunikasi masih dipegang sepenuhnya oleh bapak penyuluh pertanian. Para perempuan tidak banyak melibatkan diri dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Pendidikan rendah yang menyebabkan tidak berkembangnya pengetahuan perempuan membuat mereka hanya bersikap pasif dalam menerima perubahan. Mereka hanya menerima tanpa mampu mendiskusikannya. Keputusan

untuk menanam jagung, ubi, dan tanaman pertanian lainnya, serta keputusan membeli pupuk kimia --meski cukup banyak pupuk kandang alami di sekitar mereka- berasal dari bapak penyuluh pertanian. Hal tersebut menunjukkan lemahnya posisi tawar perempuan. Proses pemberdayaan perempuan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui kegiatan penyuluhan ini belum terjadi. Perempuan desa Kadahang, Napu, dan Wunga masih berkuat dan terjebak dalam kegiatan domestik yang justru banyak membebani mereka dan menjauhkan mereka dari kesejahteraan dan kemandirian.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2013). *Haharu dalam angka 2013*. Waingapu, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- BAPPENAS. (2007). *Kronologis penerapan pengarusutamaan gender (PUG) dalam berbagai bidang pembangunan di Indonesia (1998-2012)*. < http://www.bappenas.go.id/files/5813/5080/2315/kronologis-pug-1998-2012__20120409103627__3504__0.pdf >
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat*. Surakarta, Indonesia: Fakultas Pertanian UNS bekerjasama dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Murwani, I., Listiorini, D. & Santoso, N. R. (2013). *Masalah energi pangan di Sumba Timur: sebuah tawaran alternatif berbasis pangan lokal melalui penyuluhan pertanian*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Studi Kawasan Indonesia Timur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousands Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Sarantakos, S. (1993). *Social research*. South Melbourne, Australia: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Servaes, J. (Ed.). (2008). *Introduction in communication for development and social change*. Los Angeles, USA: Sage Publications.
- The Communication Initiative, Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) & The World Bank. (2007). *World congress on communication and development: lessons, challenges and the way forward*. Washington DC: The World Bank.
- The World Bank. (2009). *Partisipasi perempuan dalam pembangunan di pedesaan meningkat*. <<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICEXT/INDONESIA/INDONESIA/BAHASAEXTN/0,,contentMDK:22430465~pagePK:1497618~piPK:217854~theSitePK:447244,00.html>>
- Yustina, I. & Sudrajat, A. (Eds.). (2003). *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan* (1st ed). Bogor, Indonesia: IPB Press.